

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana khayalak menerima konten video LGBT @LolaAmariaProduction yang menceritakan kehidupan komunitas LGBT yang sedang menghadapi berbagai tantangan di Indonesia. Peneliti tertarik untuk memahami bagaimana berbagai khalayak dengan latar belakang budaya, suku agama, ras, antargolongan, *gender*, dan pendidikan yang berbeda dapat menafsirkan penggambaran LGBT tersebut. Khalayak dalam konteks penelitian ini mengarah pada seseorang yang membaca, menonton, maupun mendengarkan konten @LolaAmariaProduction. Sementara itu, khayalak dipengaruhi lingkungan sosial dan memengaruhi cara memahami serta menerima pesan media.

Menurut (Dhamayanti, 2022, p.214) kehadiran komunitas homoseksual di Indonesia masih menjadi kontroversi di negara dengan mayoritas muslim dan menganut nilai moral tinggi. Maka dari itu, penelitian terhadap konten LGBT menjadi menarik karena selama ini masyarakat Indonesia selalu memiliki ideologi SARA yang menolak komunitas LGBT, sehingga penelitian ini dapat melihat bagaimana masyarakat Indonesia menerima konten video tersebut menjadi menarik. Konten video LGBT ciptaan Lola Amaria Production menjadi menarik, karena menceritakan kisah keseharian komunitas LGBT di negara yang konservatif menolak LGBT. Lola Amaria Production punya banyak konten yang ditayangkan di YouTube, namun dalam penelitian ini peneliti hanya memilih dua konten Lola

Amaria Production yang berjudul *Sanubari Jakarta - Menunggu Warna* dan *Sanubari Jakarta – Malam Ini Aku Cantik*, karena merepresentasikan kehidupan LGBT dan terjadi di Indonesia.

Sebelum menjelaskan lebih lanjut, kita perlu terlebih dahulu mengetahui tentang apa itu LGBT. LGBT dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Lesbian yaitu perilaku menyimpang antara perempuan yang menyukai sesama perempuan, (2) Gay yaitu perilaku menyimpang antara laki-laki yang menyukai sesama laki-laki, (3) *Bisexual* yaitu penyimpangan secara seksual baik laki-laki atau perempuan dapat menyukai laki-laki atau perempuan di kehidupannya, (4) *Transgender* yaitu seseorang yang merubah identitas dirinya menjadi identitas yang berlawanan pada dirinya seperti laki-laki mengubah dirinya menjadi perempuan dan sebaliknya perempuan berubah menjadi laki-laki (Lado, 2024, p.137). Dalam penelitian Pew Research Center (2017) ditemukan bahwa LGBT diterima oleh masyarakat Amerika dan semakin toleran khususnya saat ada produk maupun perusahaan yang mendukung LGBT. Perusahaan-perusahaan itu mendapatkan keuntungan karena komunitas LGBT menjadi pangsa besar di negara Amerika (Bahruddin et al., 2024, p.239). (Dalam Yudah, 2013) dijelaskan bahwa *transgender* merupakan individu yang mengekspresikan *gender* dan tidak sesuai dengan seksnya seperti *drag queens*, *cross dresser*, dan transseksual (Lambe et al., 2021, p.213).

Dalam penelitian Puspitasari (2019) disampaikan bahwa masyarakat Indonesia sendiri masih menganut heteroseksual dan belum bisa menerima kelompok LGBT. Hal ini dikarenakan LGBT dilihat sebagai sesuatu yang negatif pada konteks sosial dan agama. Agama juga menjadi pedoman dalam masyarakat

Indonesia yang tertera di sila pertama pada Pancasila (Vitara et al., 2024, p.46). Wiktorek (2015) mengatakan bahwa saat ini LGBT telah dilihat seperti gerakan sosial dan melaksanakan aksi untuk harapan atau tujuan dalam perubahan. Perubahan ini terkait tentang persepsi dan pandangan dari umum (publik) terkait *sexual orientation* yang benar atau lurus (Ashari et al., 2024, p.179).

Di Indonesia cerita tentang LGBT diwakili oleh konten-konten Lola Amaria Production, di antaranya *Sanubari Jakarta - Menunggu Warna*. Melalui konten ini Lola Amaria Production ingin menceritakan kedua pasangan gay yang menjalani kesehariannya di Indonesia. Kedua pasangan tersebut tampak bahagia, namun ada beberapa hal yang menghalangi mereka untuk bersama seperti norma dan nilai-nilai yang ada di Indonesia.

Gambar 1.1

Konten *Sanubari Jakarta – Menunggu Warna*



Sumber: Olahan peneliti diambil pada Kamis, 27/11/25 pukul 20.05

Pada 23 Oktober 2020, akun Youtube @LolaAmariaProduction mengunggah video konten berjudul *Sanubari Jakarta – Menunggu Warna*. Konten video ini menceritakan tentang pasangan gay bernama Satrio dan Adam yang menjalin hubungan asmara. Saat Satrio terjebak macet di lampu merah, ia melihat Adam di ujung jalan. Satrio pun tidak sabar menunggu lampu merah berubah menjadi hijau. Saat lampu berubah hijau, Satrio langsung mendatangi Adam untuk menawarkan tumpangan. Selama mengenal satu sama lain, hubungan terjalin mulus selayaknya pasangan pada umumnya. Namun, pada akhirnya Satrio kembali pada situasi pertama saat terjebak di lampu merah dan ternyata lampu itu tidak pernah berubah menjadi hijau.

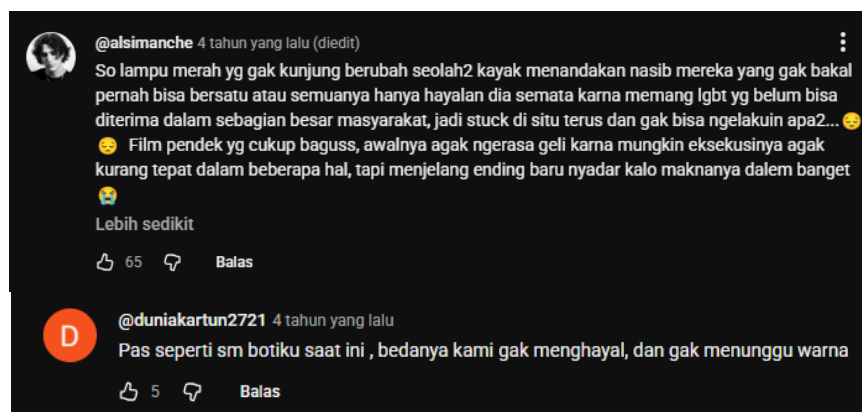
Melalui konten ini, Lola Amaria Production ingin menyampaikan pesan bahwa LGBT masih menjadi kontras atau susah diterima di Indonesia. Konten video ciptaan Lola Amaria Production ini juga bertujuan untuk menarik perhatian dan menghimbau masyarakat untuk melawan stigma negatif pada LGBT. Bagi komunitas LGBT, identitas mereka sangat berarti dan merepresentasikan diri mereka. Satrio yang awal mulanya mengira bisa berpasangan dengan Adam, nyatanya hubungan terlarang mereka tidak bisa diterima di masyarakat Indonesia. Pada konteks ini sangat penting untuk memahami bagaimana khalayak maupun generasi-generasi yang berkembang dengan menggunakan media sosial, menerima. Konten ini terinspirasi oleh fenomena hidup nyata dari beberapa orang yang sedang melakukan transisi *gender*.

Hal ini membuat komunitas LGBT menganggap bahwa mereka harus menghadapi tantangan sulit di lingkungan yang bertolak belakang. Youtube

merupakan aplikasi dalam media sosial yang menyajikan fitur seperti mengunggah video panjang dan video pendek, memberikan komentar, *subscribe*/berlangganan, memberikan *like*, *share*, *hashtag*, serta fitur lainnya yang hadir di Youtube. Konten merupakan seputar informasi, pesan, maupun pengalaman yang disampaikan melalui saluran media kepada khalayak. Konten dapat berupa teks, gambar, audio, video dengan tujuan untuk mengedukasi, menghibur, menginspirasi, atau memengaruhi khalayak. Melalui konten yang disajikan kepada publik dapat memuat pesan atau informasi yang mampu membuat khalayak merasa dekat sehingga memicu emosi khalayak pada konten tersebut. Pesan konten yang disampaikan kepada khalayak secara masif dapat menentukan harga ruang dan waktu pada media massa.

Gambar 1.2

Komentar di *Sanubari Jakarta-Menunggu Warna*



Sumber: Olahan peneliti dari akun Youtube @LolaAmariaProduction

Kolom komentar tersebut menunjukkan bahwa khalayak mempunyai resepsi yang berbeda-beda antar satu sama lain terkait konten LGBT. Pesan yang

disampaikan dalam komentar memiliki bermacam-macam makna, baik bagi komunitas LGBT maupun heteroseksual. Youtube telah menjadi wadah dalam menyampaikan identitas, bentuk ekspresi diri, dan interaksi dalam sosial. Maka dari segi media sosial akun Youtube @LolaAmariaProduction dapat mempengaruhi individu dalam berinteraksi, komunikasi, dan memberikan resepsi.

Gambar 1.3

Konten Sanubari Jakarta – Malam Ini Aku Cantik



Sumber: Olahan peneliti diambil pada Kamis, 27/11/25 pukul 22.12

Konten ini menceritakan kehidupan seorang waria bernama Agus yang harus mangkal dan melakukan hubungan seks dengan pria demi upah untuk menghidupi anak serta istrinya di kampung. Agus merupakan seorang ayah yang terpaksa menjadi waria demi pekerjaan tersebut karena kondisi ekonomi yang sulit. Saat Agus perjalanan pulang setelah mendapatkan uang, ia melewati anak-anak kecil yang mencemoohnya dengan kalimat “bencong”. Hingga tiba di rumah Agus merasakan kesakitan dan membersihkan dirinya. Lewat konten ini menunjukkan

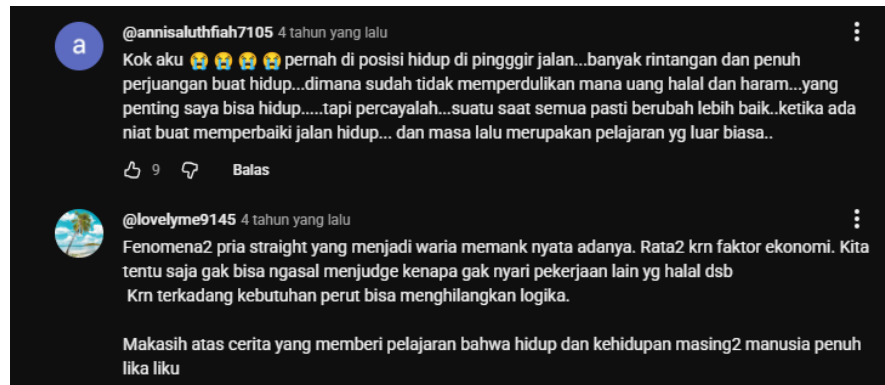
bahwa tidak semua ayah dapat memiliki pekerjaan yang layak. Namun, seorang ayah rela melakukan pekerjaan apapun demi membiayai keluarganya.

Fenomena waria yang bekerja sebagai pekerja seks berawal dari pengalaman diskriminasi dalam lingkungan keluarga dan pendidikan yang menyebabkan terhambatnya proses belajar, putus sekolah, dan terbatasnya penguasaan keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja formal. Kondisi tersebut juga dipengaruhi oleh stigma dan penolakan di masyarakat seperti identitas gender waria sering dianggap menyimpang sehingga mereka ditolak saat melamar pekerjaan atau mengalami perlakuan yang tidak adil di tempat kerja.

Dalam posisi Agus, akses pada pekerjaan formal yang layak sangat susah karena kebutuhan hidup seperti makan, tempat tinggal, dan biaya lainnya harus dipenuhi. Pekerjaan seks muncul sebagai alternatif ekonomi yang mudah diakses karena tidak ada persyaratan yang kompleks serta fleksibel. Selain itu, marginalisasi sosial membuat waria membangun jejaring sosial di komunitas sesama waria atau pekerja seks yang turut memperkuat masuknya mereka ke dalam dunia tersebut sebagai bentuk adaptasi dan strategi bertahan hidup.

Gambar 1.4

Komentar di *Sanubari Jakarta-Menunggu Warna*



Sumber: Olahan peneliti dari akun Youtube @LolaAmariaProduction

Pada kolom komentar di atas terdapat beberapa pendapat mengenai konten video tersebut. Komentar itu banyak mengarah pada realitas bahwa mencari pekerjaan sangat tidak mudah, bahkan seorang ayah harus menjadi waria untuk memperoleh nafkah. Fenomena ini menjadi pukulan bagi mereka yang mengalami hal serupa, tidak memandang apakah uang itu halal atau haram hanya mementingkan berjuang hidup. Kedua konten ciptaan Lola Amaria Production ini mengemas fenomena LGBT secara mendalam dan mengupas realita yang terjadi di Indonesia.

Selain itu, Indonesia juga memiliki konten video lainnya yang mengangkat tema LGBT seperti film pendek berjudul PRIA yang disutradarai oleh Yudho Aditya. Dalam film pendek tersebut menceritakan kisah Aris sebagai gay, namun budaya di desanya melarangnya karena menganggap hal itu perbuatan dosa. Ibu Aris akhirnya menikahkannya dengan seorang perempuan dengan harapan Aris dapat kembali “normal”. Berbeda dengan *Sanubari Jakarta – Menunggu Warna*,

dalam video ini menonjolkan seorang gay yang ingin menjalin hubungan asmara pada umumnya namun tidak pernah tercapai karena nilai-nilai dan budaya di Indonesia, sehingga ia tidak berani mengambil keputusan tersebut.

Isu LGBT di Indonesia hingga saat ini masih menjadi perdebatan, namun tidak sedikit juga beberapa orang mulai menerima keberadaan LGBT di Indonesia. Peneliti memilih khalayak generasi Z untuk mengetahui bagaimana mereka menerima dan memaknai konten tersebut. Meskipun norma, sosial, budaya, dan agama di Indonesia menolak komunitas LGBT, media digital hadir untuk merepresentasikan LGBT secara jujur dan aktif lebih bebas. Generasi Z juga muncul berdampingan dengan era digital, sehingga mereka tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang lekat dengan adanya teknologi dan media sosial. Berbeda dengan generasi sebelumnya, misalnya generasi X dan generasi milenial yang mengalami proses adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital dan platform media sosial. Kondisi tersebut menjadikan media digital bukan hanya sebagai alat bantu, tetapi bagian dari kehidupan sehari-hari generasi Z dalam berkomunikasi, memperoleh informasi, dan sebagainya.

Salah satu cara untuk mengukur khalayak media yaitu dengan menggunakan *reception analysis*. Analisis ini mengarah pada pemberian makna terkait pesan di media (cetak, elektronik, internet) melalui memahami karakter teks atau pesan media yang telah dibaca atau ditonton oleh khalayak. Pada penelitian Danesti (2013) dijelaskan bahwa teori resepsi berasal dari Stuart Hall (1973) yang membicarakan tentang cara pesan media itu diciptakan, disebarkan, ditafsirkan, dan diproduksi. Teori dalam resepsi ini mempertegas peran penerima dalam menerima

pesan tersebut, bukan pada peran pengirim pesan (Natalie et al., 2022, p.70). (Mindaini et al., 2025, p.237) menyampaikan tiga faktor pada pembentukan makna bagi khalayak, faktor ini dijelaskan oleh Stuart Hall (1974) yaitu meliputi *frameworks of knowledge, relations of production*, dan *technical infrastructure*. Faktor-faktor tersebut berkaitan pada jenis pemaknaan yang dialami khalayak yaitu *dominant-hegemonic position, negotiated position*, dan *oppositional position*. Melalui tiga posisi *decoding* oleh Stuart Hall peneliti dapat mengetahui posisi khalayak yang sesuai kategorinya masing-masing.

Dalam konten yang tersedia di media sosial juga dapat membentuk pemaknaan terhadap masyarakat. Maka dari itu, penelitian penerimaan masyarakat terhadap konten video LGBT @LolaAmariaProduction menjadi menarik. Teori dalam penelitian ini menggunakan teori resepsi (*encoding-decoding*) oleh Stuart Hall dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode analisis resepsi. Peneliti mengumpulkan data yang penting dengan wawancara bersama beberapa informan. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui apakah konten pada akun Youtube @LolaAmariaProduction dengan judul *Sanubari Jakarta-Menunggu Warna* dan *Sanubari Jakarta-Malam Ini Aku Cantik* memiliki pengaruh terhadap pemaknaan khalayak.

Penelitian yang mengkaji mengenai kampanye LGBT pernah dilakukan oleh (Bahrudin et al., 2024) berjudul “Representasi Perubahan Sosial dalam Kampanye LGBT pada Produk IKEA”. Pada penelitian ini ditemukan bahwa perusahaan IKEA melakukan perubahan sosial melalui pemanfaatan bisnisnya yakni produk dan promosi dalam media sosial guna untuk mempengaruhi atau

mengajak masyarakat mengubah stigma negatif pada komunitas LGBT. Kemudian pada penelitian yang menggunakan analisis resepsi dari (Mindaini et al., 2025) yang berjudul “Resepsi Generasi Z Mengenai Bahasa Kasar dalam Podcast Jakarta Keras Bersama Bayem Sore” menyatakan bahwa jenis pemaknaan dalam *oppositional position* atau menolak bahasa kasar pada siniar. Sedangkan *dominant position* yang dialami informan-informan menyatakan tidak masalah terkait bahasa kasar di siniar karena dipandang sebagai cara *branding*. Pembentukan makna oleh para informan ini menunjukkan makna yang berbeda-beda dan membentuk jenis pemaknaan mereka sendiri pada bahasa kasar dalam siniar.

Penelitian oleh (Lambe et al., 2021) dengan judul “Identitas Gender dan Seksual Sebagai *Personal Branding* Pada Konten Tiktok Lucinta Luna” menyatakan bahwa 25 konten dari Tiktok Lucinta Luna ditemukan adanya delapan konsep dalam membentuk *personal branding* sehingga apa yang ditonton publik dari sosok Lucinta Luna merupakan karya daripada identitas gender maupun seksual seseorang. Peneliti juga menemukan hasil penelitian dari (Vitara et al., 2024) yang berjudul “Framing Analysis of the Pros and Cons of Coldplay Concert In Jakarta on LGBT Issues” yaitu kedua pemberitaan dari BBC dan Okezone menjelaskan dukungan LGBT merupakan hal yang salah, akan tetapi BBC dan Okezone mempunyai cara susunan berita yang berbeda. (Ashari et al., 2024) dengan penelitian yang berjudul “Kampanye Inklusivitas LGBT Disney: Analisis Konten Kualitatif dalam Film *Strange World* (2022)”, menunjukkan bahwa melalui film *Strange World* (2022) Disney melakukan propaganda inklusivitas dan penerimaan terkait LGBT.

Sementara itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji penerimaan generasi Z terhadap konten video LGBT pada platform YouTube. Penelitian ini menempatkan khalayak generasi Z sebagai subjek untuk memahami bagaimana proses resepsi dan penerimaan terhadap konten LGBT terjadi di era media digital. Kebaruan penelitian ini juga terletak pada penggunaan teori resepsi analisis yang memungkinkan peneliti untuk tidak hanya melihat apakah konten LGBT diterima atau ditolak, tetapi juga bagaimana khalayak menerima pesan yang disampaikan berdasarkan latar belakang nilai, pengalaman, agama, dan konteks sosial mereka.

I.2. Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu bagaimana penerimaan generasi Z terhadap konten video LGBT di YouTube channel @LolaAmariaProduction?

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerimaan generasi Z terhadap konten video LGBT di YouTube channel @LolaAmariaProduction.

I.4. Batasan Masalah

Peneliti membatasi pada beberapa batasan masalah yaitu objek penelitian adalah penerimaan generasi Z terhadap konten video LGBT @LolaAmariaProduction. Subjek dari penelitian ini adalah konten video channel @LolaAmariaProduction di youtube yang berjudul *Sanubari Jakarta-Menunggu Warna* dan *Sanubari Jakarta-Malam Ini Aku Cantik* serta generasi Z.

I.5. Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Praktis

Memberikan wawasan untuk memahami bagaimana konten video LGBT dapat diterima oleh audiens generasi Z.

I.5.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini bermanfaat untuk menjadi referensi penelitian berikutnya terutama dalam bidang ilmu komunikasi yang mengkaji *reception analysis* dan isu gender.

I.5.3 Manfaat Sosial

Memberikan pemahaman yang lebih terbuka terhadap kehidupan LGBT bagi masyarakat yang kontras dengan budaya dan nilai-nilai di Indonesia.